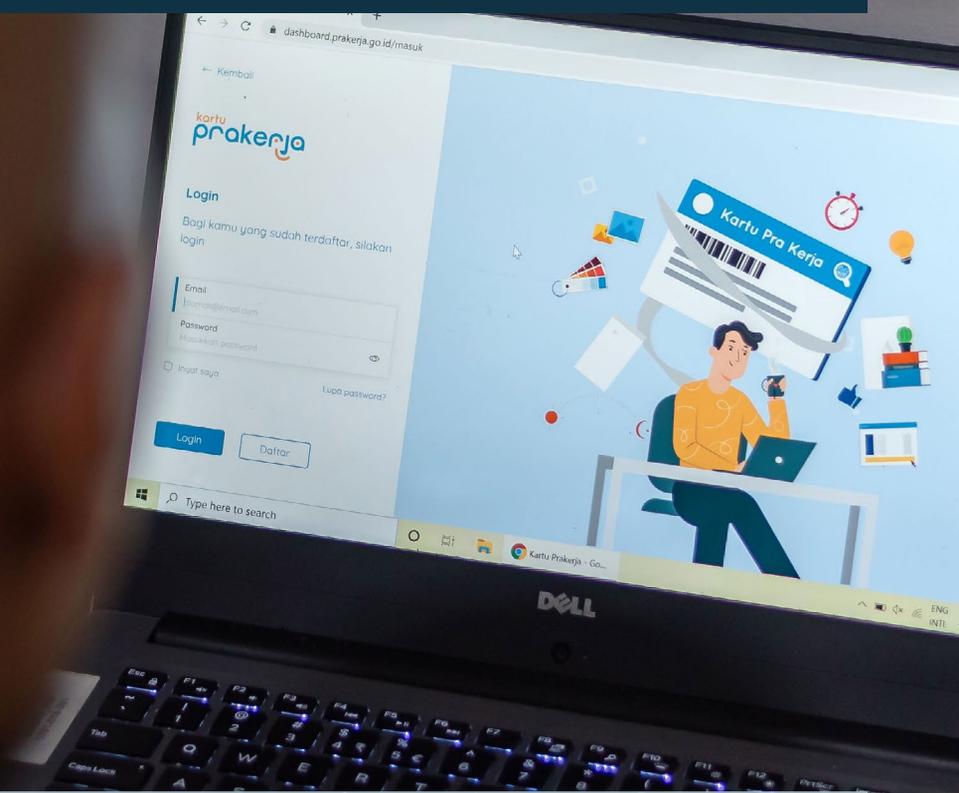


KARTU PRAKERJA DI TENGAH PANDEMI COVID-19: ASESMEN CEPAT DARI SUDUT PANDANG PESERTA PROGRAM

PALMIRA PERMATA BACHTIAR, LUHUR BIMA, MICHELLE ANDRINA, NILA WARDA, ASRI YUSRINA



SOROTAN

- Studi ini menemukan bahwa peserta program Kartu Prakerja yang sesuai dengan sasaran pelatihan juga terdampak pandemi COVID-19 sehingga mereka juga sesuai dengan sasaran bansos. Namun, ditemukan pula peserta program yang tidak tepat untuk mengikuti pelatihan tetapi sangat membutuhkan bansos karena sangat terdampak pandemi COVID-19.
- Mayoritas peserta tidak memilih pelatihan secara saksama karena tidak mengetahui rencana kariernya. Mereka perlu dipandu untuk menentukan rencana kariernya dan memilih kebutuhan pelatihan yang tersedia di delapan platform digital mitra program Kartu Prakerja.
- Seleksi calon peserta sangat penting karena ada hubungan yang kuat antara isu ketepatan sasaran, proses pemilihan pelatihan, dan persepsi tentang manfaat pelatihan.

PENDAHULUAN

Program Kartu Prakerja (KP) yang resmi diluncurkan pada 11 April 2020 awalnya didesain sebagai program pelatihan dengan tujuan meningkatkan kompetensi dan daya saing pesertanya. Namun, program ini kemudian ditambahkan dengan skema bantuan sosial (bansos)¹ untuk mencegah penurunan kesejahteraan masyarakat terdampak pandemi COVID-19 yang belum tercakup dalam skema bansos reguler.² Dengan dua tujuan ini, program KP harus dilaksanakan untuk menjangkau 5,6 juta peserta dengan waktu persiapan yang sangat singkat, yaitu hanya 1,5 bulan (Purbasari, 2020).

Dalam situasi pandemi, pendaftaran program dan kegiatan pelatihan hanya dapat dilakukan secara daring. Ada kekhawatiran bahwa pelaksanaan secara daring dapat memengaruhi keefektifan dan pencapaian tujuan pelatihan. Penyaluran bansos juga dilakukan melalui transfer ke rekening bank atau dompet elektronik. Namun, dengan metode transfer ini, terdapat celah yang memungkinkan penerimaan bansos oleh masyarakat yang sebenarnya tidak terdampak secara ekonomi. Selain itu, kelompok masyarakat yang sejatinya merupakan sasaran bansos, yaitu warga miskin dan penduduk berpendidikan rendah, justru masih menghadapi masalah literasi dan kesenjangan digital (Bachtiar *et al.*, 2020).

Penelitian kualitatif ini bertujuan mengidentifikasi isu-isu penting dari sisi peserta program KP untuk perbaikan pelaksanaan program KP selanjutnya. Studi ini dilakukan dalam periode Mei–Juni 2020 dengan menggunakan metode wawancara mendalam. Sampel sebanyak 14 orang dengan tingkat pendidikan, jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan tempat tinggal yang berbeda dipilih dengan teknik *snowball* (bola salju) (Gambar 1). Sebagaimana penelitian kualitatif yang berfokus pada kedalaman informasi, tujuan studi ini adalah untuk menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana.



Gambar 1. Profil 14 responden

Dalam menganalisis data dan mengidentifikasi isu-isu penting terkait program KP, studi ini menggunakan empat konsep, yaitu ketepatan sasaran bansos, ketepatan sasaran pelatihan, proses pemilihan pelatihan, dan persepsi tentang manfaat pelatihan.

Pertama, ketepatan sasaran bansos diukur dari perubahan konsumsi yang ditentukan oleh perubahan (i) mata pencaharian, (ii) ketahanan ekonomi, dan (iii) kerentanan ekonomi. Berdasarkan perubahan konsumsi tersebut, peserta bansos dikelompokkan menjadi (i) peserta yang sangat sesuai dengan sasaran bansos, (ii) peserta yang sesuai dengan sasaran bansos, dan (iii) peserta yang tidak sesuai dengan sasaran bansos.

¹ Bansos yang dimaksud dalam catatan penelitian ini merujuk pada insentif penuntasan pelatihan dan insentif survei kekeberjaan.

² Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan COVID-19 sebagai pandemi pada 11 Maret 2020. Pada 12 Maret 2020, Menteri Koordinator Bidang Perekonomian mengatakan bahwa sistem Kartu Prakerja (KP) masih belum selesai dan manajemen pelaksanaannya akan ditetapkan pada April 2020 (CNBC Indonesia, 2020a; CNBC Indonesia, 2020b).

Kedua, ketepatan sasaran pelatihan diukur dari kecocokan antara pelatihan yang dipilih dan (i) rencana karier, (ii) pengalaman kerja, serta (iii) motivasi. Berdasarkan hasil pengukuran tingkat kecocokan tersebut, peserta pelatihan dikelompokkan menjadi (i) peserta yang sesuai dengan sasaran pelatihan dan (ii) peserta yang tidak sesuai dengan sasaran pelatihan.

Ketiga, dalam menganalisis proses pemilihan pelatihan, studi ini mengadaptasi model pengambilan keputusan Engel, Kollat, dan Blackwell (model EKB) yang merupakan salah satu teori dasar perilaku konsumen (Ashman *et al.*, 2015). Proses pengambilan keputusan dimulai dari tahap identifikasi kebutuhan, pencarian informasi, evaluasi alternatif/pilihan, hingga pengambilan keputusan. Kebutuhan akan pelatihan diidentifikasi berdasarkan pengetahuan mengenai rencana karier dan motivasi kerja. Keseluruhan proses pemilihan pelatihan ini dipengaruhi oleh karakteristik individu, literasi dan kesenjangan digital, informasi program, pengaruh rekan sejawat, dan pengaruh nama besar platform. Berdasarkan proses pemilihan pelatihan, peserta dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu (i) peserta yang memilih pelatihan secara saksama dan (ii) peserta yang memilih pelatihan secara tidak saksama.

Keempat, keseluruhan manfaat pelatihan diukur berdasarkan kerangka input, proses, dan keluaran (*output*). Dengan demikian, pengukuran dilakukan terhadap (i) pendapat peserta mengenai tampilan video, (ii) pengalaman dalam menonton video, (iii) persepsi peserta mengenai manfaat video. Selain itu, persepsi mengenai manfaat diperkuat oleh kesediaan mereka untuk mengganti bansos dengan pelatihan, serta kesediaan untuk membayar pelatihan. Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, peserta dikelompokkan menjadi (i) peserta yang merasakan manfaat pelatihan dan (ii) peserta yang tidak merasakan manfaat pelatihan.

Catatan penelitian ini mengelaborasi berbagai karakteristik individu, termasuk kesamaan yang menonjol di antara para peserta dalam kategori tertentu. Karena studi ini dilakukan secara cepat pada masa pandemi, beberapa keterbatasan perlu digarisbawahi. Data dalam studi ini diperoleh dari wawancara melalui telepon sehingga ekspresi responden tidak teramati. Selain itu, pencarian responden menggunakan teknik *snowball* dalam waktu singkat mengakibatkan terbatasnya jumlah dan sebaran responden. Tahapan pelatihan antarpeserta juga berbeda. Beberapa peserta masih belum menyelesaikan pelatihan sehingga persepsi mereka mengenai manfaat pelatihan belum menyeluruh. Studi ini juga tidak menganalisis hasil tes sebelum dan sesudah menonton video. Terakhir, studi ini hanya menyoroti isu dalam pelaksanaan program KP dari sisi permintaan, yaitu persepsi peserta pelatihan.

APAKAH PELATIHAN DAN BANSOS SUDAH TEPAT SASARAN?

Secara umum, terdapat dua kelompok besar peserta berdasarkan hasil analisis gabungan antara konsep ketepatan sasaran pelatihan dan ketepatan sasaran bansos. Kelompok pertama adalah peserta yang sesuai dengan sasaran, baik untuk pelatihan maupun bansos (Gambar 2). Kelompok kedua adalah peserta yang tidak sesuai dengan sasaran pelatihan, tetapi sangat sesuai dengan sasaran bansos. Sebagian kecil lagi adalah peserta yang sesuai dengan sasaran pelatihan, tetapi tidak sesuai dengan sasaran bansos.

Peserta yang Sesuai dengan Sasaran Pelatihan dan Bansos

Peserta yang termasuk dalam kelompok ini pada umumnya memilih pelatihan berdasarkan rencana kariernya untuk meningkatkan kompetensi dan produktivitas di bidang pekerjaan saat ini. Misalnya,



Gambar 2. Pemetaan ketepatan sasaran pelatihan dan bansos

seorang pengemudi ojek daring di Bali mengambil pelatihan bahasa Inggris agar bisa berkomunikasi dengan turis asing. Selain itu, ada sebagian peserta pelatihan yang ingin memperoleh pengetahuan baru sehingga peluangnya untuk beralih profesi dapat terbuka. Pengalaman kerja juga memengaruhi sebagian peserta dalam memilih jenis pelatihan.

“ Menganggur sejak Januari 2020, karena *resign* [mengundurkan diri] karena sakit dan kerja di pabrik berat. Ada rencana untuk buka bisnis baju *sama* teman-teman. (Wawancara mendalam, perempuan, 21 tahun, 2 Juni 2020) ”

Peserta dalam kelompok ini juga memiliki motivasi yang besar dan bersedia untuk menukarkan bansos yang mereka terima dengan kegiatan pelatihan. Mereka menyadari adanya kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi dan mempelajari keterampilan/pengetahuan baru untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

Sebagian besar peserta program KP yang sesuai dengan sasaran pelatihan juga mengalami penurunan aktivitas ekonomi akibat pandemi. Misalnya, salah seorang responden yang bekerja sebagai figuran di acara televisi mengalami penurunan pemasukan secara signifikan akibat pandemi COVID-19 setelah kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) diberlakukan. Pada umumnya, mereka menilai bahwa komponen bansos pada program KP meringankan beban pengeluaran mereka.

Peserta yang Tidak Sesuai dengan Sasaran Pelatihan, tetapi Sangat Sesuai dengan Sasaran Bansos

Peserta dalam kelompok ini kurang memiliki aspirasi untuk meniti karier. Salah satu responden mengaku bahwa ia tidak memiliki cita-cita atau rencana karier. Sebagian peserta lain mengaku bahwa mereka ingin memiliki pekerjaan yang lebih baik, tetapi tidak melakukan upaya serius untuk mewujudkan keinginannya. Jenis pelatihan yang sering kali dipilih adalah pelatihan yang disarankan teman atau yang mudah diikuti dan cepat selesai.

Orang-orang dalam kelompok ini memiliki tingkat ketahanan ekonomi yang sangat rendah. Peserta pelatihan pada umumnya merupakan satu-satunya tulang punggung keluarga dengan jumlah tanggungan mencapai tiga orang. Beberapa peserta memang memiliki sumber pendapatan dari anggota keluarga lain, tetapi semuanya terdampak pandemi cukup parah. Sebagai akibatnya, terjadi penurunan besar pada tingkat konsumsi rumah tangga mereka.

“ Makan tidak bisa dikurangi, kebutuhan listrik *nunggu* sebulan, air PAM dikurangi. (Wawancara mendalam, laki-laki, 34 tahun, 4 Juni 2020) ”

Untuk mengatasi masalah tersebut, mereka biasanya mengandalkan saudara atau orang tua untuk mendapatkan pinjaman sambil mencari sumber penghasilan tambahan lain. Bahkan, ada pula responden yang harus menjual asetnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tingkat ketahanan ekonomi yang rendah dapat dilihat dari pemanfaatan seluruh bansos untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membayar utang. Karena kapasitas finansial mereka sangat terbatas, mereka pada umumnya sangat berhati-hati dalam menggunakan kuota internet untuk hal-hal yang tak berkaitan dengan pekerjaan, termasuk pelatihan.

“ Ambil pelatihan di Bukalapak. Saya nggak tahu, pokoknya lihat-lihat *gitu aja, sih*. Yang penting [video pelatihan] *udah* dilihat terus *dimatiin* karena kuotanya berat. (Wawancara mendalam, laki-laki, 42 tahun, 4 Juni 2020) ”

FAKTOR-FAKTOR APA YANG MEMENGARUHI KEMANFAATAN PELATIHAN?

Pendapat Peserta tentang Video Pelatihan

Pendapat peserta tentang video pelatihan mencakup beberapa hal, yaitu pembicara, durasi pelatihan, visualisasi dan ilustrasi pelatihan, serta contoh-contoh yang ditampilkan. Menurut responden, video yang memberikan pengalaman positif bagi mereka, antara lain, adalah:

- a) video pelatihan dengan pembicara yang profesional. Responden pada umumnya menganggap bahwa pejabat eksekutif tertinggi (CEO) perusahaan rintisan (*start-up*) merupakan pembicara pelatihan yang berkompeten di bidangnya;
- b) presentasi yang disajikan dengan metode kreatif, seperti animasi; dan
- c) pelatihan yang memberikan contoh atau praktik, tidak hanya teori.

Durasi pelatihan yang diikuti responden bervariasi dengan waktu penyelesaian antara dua hari sampai dua minggu. Pelatihan yang disiarkan secara langsung dan tak langsung memiliki durasi berbeda. Durasi pelatihan yang disiarkan secara langsung bisa mencapai tiga jam. Pelatihan yang disiarkan secara tak langsung berisi 20–60 video pendek dengan durasi 5–18 menit per video. Responden yang mengikuti pelatihan dengan seri video pendek mengaku bahwa mereka dapat mengikuti pelatihan ini dengan lebih mudah karena ada jeda untuk istirahat.

Proses Menonton Video Pelatihan

Responden yang tidak sesuai dengan sasaran pelatihan pada umumnya tidak mengikuti video pelatihan secara penuh atau hanya mengikuti satu kelas pelatihan sebagai syarat untuk mendapatkan bansos. Secara umum, responden yang tidak sesuai dengan sasaran pelatihan tidak mendapatkan manfaat dari pelatihan yang diikutinya.

Dalam hal meningkatkan pemahaman, mayoritas peserta pelatihan mengungkapkan bahwa tidak ada ruang untuk bertanya jawab dalam pelatihan yang disiarkan secara tak langsung. Hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan akan ruang diskusi atau proses yang lebih interaktif. Mayoritas peserta juga menghadapi berbagai kendala dalam proses menonton video, seperti koneksi internet yang tidak lancar atau ponsel yang cepat panas. Berbagai permasalahan ini dapat mengurangi manfaat pelatihan yang seharusnya diperoleh peserta.

Persepsi mengenai Manfaat Pelatihan

Mayoritas responden menyampaikan bahwa pelatihan yang mereka ikuti bermanfaat karena beberapa alasan. Diantaranya adalah (i) pengetahuan peserta meningkat, (ii) materi pelatihan dapat dipraktikkan, (iii) materi pelatihan relevan dengan pekerjaan saat ini, dan (iv) materi pelatihan relevan

dengan pekerjaan yang ingin dilakukan pada masa mendatang. Pendapat responden tentang manfaat pelatihan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a) pelatihan yang diikuti bermanfaat karena responden akan membuka usaha atau ingin meningkatkan usahanya saat ini. Responden adalah calon atau pelaku usaha; dan
- b) pelatihan yang diikuti bermanfaat karena responden pernah bekerja atau bercita-cita untuk bekerja di bidang yang terkait dengan pelatihan yang diikuti. Responden merupakan pekerja atau calon pekerja.

Responden juga diminta memberikan ulasan dan penilaian terhadap video dengan asumsi bahwa video yang bagus akan diberi nilai yang tinggi dan sebaliknya. Namun, asumsi ini tidak terbukti. Nilai 5, sebagai nilai tertinggi, diberikan bukan karena sebuah video dianggap bagus, tetapi karena alasan lain. Di antaranya adalah (i) khawatir tidak menerima bansos tambahan sebesar Rp50.000, (ii) khawatir tidak menerima sertifikat, serta (iii) sekadar ingin menghargai usaha pembuat video. Temuan ini mempertegas fakta bahwa penilaian yang tinggi tidak selalu menggambarkan besarnya kemanfaatan pelatihan.

Kesediaan Responden untuk Menukar Bansos dan Membayar Biaya Pelatihan

Peserta program KP yang sesuai dengan sasaran pelatihan diasumsikan bersedia menukar bansos dengan pelatihan tambahan karena sudah merasakan manfaat dari pelatihan yang pernah diikuti sebelumnya. Asumsi ini terbukti karena pada umumnya mereka bersedia menukar bansos untuk 1–3 bulan agar dapat mengikuti pelatihan tambahan, dengan syarat pelatihan tersebut harus sesuai kebutuhan. Terkait kesediaan untuk membayar, mayoritas responden mengatakan bahwa mereka tidak bersedia membayar biaya pelatihan. Hal ini dapat dipahami karena mereka juga terdampak pandemi secara ekonomi.

Sebaliknya, responden yang tidak sesuai dengan sasaran pelatihan pada umumnya tidak mendapatkan manfaat dari pelatihan yang mereka ikuti. Mereka merasa bosan dengan video yang ditonton, menyelesaikan pelatihan secara terburu-buru agar tidak menghabiskan kuota internet, dan memberikan penilaian tanpa mempertimbangkan manfaat yang mereka rasakan. Mereka juga tidak bersedia menukar bansos dengan pelatihan tambahan, apalagi membayar pelatihan.

MENGAPA SEBAGIAN PESERTA TIDAK MERASAKAN MANFAAT PELATIHAN?

Gambar 3 menunjukkan adanya irisan yang besar antara proses pemilihan pelatihan dan manfaat pelatihan yang dirasakan. Hampir semua peserta yang tidak merasakan manfaat pelatihan ternyata tidak melakukan proses pemilihan secara saksama.



Gambar 3. Pemetaan peserta yang tidak merasakan manfaat dan cara peserta memilih pelatihan

Ada beberapa kesamaan antara para peserta yang tidak merasakan manfaat pelatihan dan peserta yang tidak memilih pelatihan secara saksama. Pertama, peserta dengan pendidikan terakhir SMA/SMK dan usia yang relatif lebih tua pada umumnya tidak mengetahui rencana karier mereka. Hal ini tentunya menyulitkan mereka dalam menentukan jenis pelatihan yang dibutuhkan. Tanpa pengetahuan tentang kebutuhan ini, mereka akan mengalami kesulitan dalam mencari informasi yang relevan dan melakukan penilaian terhadap alternatif pelatihan yang tersedia. Sebagai akibatnya, proses pemilihan pelatihan tidak dilakukan secara saksama.

Kedua, kombinasi antara usia yang relatif lebih tua dan tingkat pendidikan lulusan SMA/SMK mengindikasikan tingkat literasi digital yang relatif lebih rendah. Dibandingkan dengan peserta yang memilih pelatihan secara saksama, peserta yang memilih pelatihan secara tidak saksama baru mengenal ponsel pintar beberapa tahun terakhir. Tingkat literasi digital mereka sebenarnya memadai untuk bisa mengikuti pelatihan daring. Namun, kemampuan untuk membandingkan dan memilah ribuan jenis pelatihan yang tersedia menuntut literasi digital yang lebih baik daripada sekadar memadai.

Ketiga, para peserta dalam kelompok ini menghadapi kesenjangan digital. Hal ini terjadi akibat koneksi internet yang tidak lancar, ponsel dengan memori yang terbatas, atau harga paket data internet yang tidak terjangkau. Kesenjangan digital ini memengaruhi proses pemilihan jenis pelatihan. Kondisi ini diperparah oleh terbatasnya informasi mengenai program KP. Hal ini menyebabkan proses pemilihan pelatihan dilakukan secara tidak saksama, yaitu secara buru-buru dan dengan mengandalkan informasi dari orang terdekat.



[Mengambil] Pelatihan 1 juta [rupiah] dapat 6 kelas, soalnya kalau pilih 150 ribu [rupiah], sisanya *ngga* bisa masuk ke kantong kita. Jadi, *mending* ambil paket saja sekalian, mungkin dapat ilmu baru. ... Saya masuk, sudah dapat 1 juta [rupiah] buat pilih lembaga pelatihan. Saya dapat rekomendasi dari teman, masuk Skill Academy *aja*, banyak pilihannya, dapat insentif [bansos] kedua untuk ikut pelatihan lagi ... Rp150.000. Setelah pelatihan, isi survei, disuruh pelatihan lagi. ... *Kepikirannya* cuma itu [yang disarankan teman], tidak cari-cari lagi, soalnya waktunya [sedikit], kita harus *ngojek* juga. Harus *respon* cepat [untuk menentukan pelatihannya]. (Wawancara mendalam, laki-laki, 40 tahun, 20 Mei 2020)



Dari hasil analisis terhadap persepsi mengenai manfaat pelatihan, proses pemilihan jenis pelatihan, dan ketepatan sasaran pelatihan, ditemukan sebuah benang merah, yaitu bahwa peserta yang tidak merasakan manfaat pelatihan ternyata tidak memilih pelatihan secara saksama. Jika ditelusuri lebih jauh, mereka juga bukan orang-orang yang seharusnya menjadi sasaran pelatihan (Gambar 4).

Ada irisan yang besar antara peserta yang tidak merasakan manfaat pelatihan, tidak memilih pelatihan secara saksama, dan tidak sesuai dengan sasaran pelatihan (Gambar 5). Irisan juga terlihat pada peserta yang sesuai dengan sasaran pelatihan dan peserta yang merasakan manfaat pelatihan.



Gambar 4. Hubungan antara ketepatan sasaran pelatihan, proses pemilihan pelatihan, dan persepsi tentang manfaat pelatihan



Gambar 5. Irisan antara ketepatan sasaran pelatihan, proses pemilihan pelatihan, dan persepsi tentang manfaat pelatihan

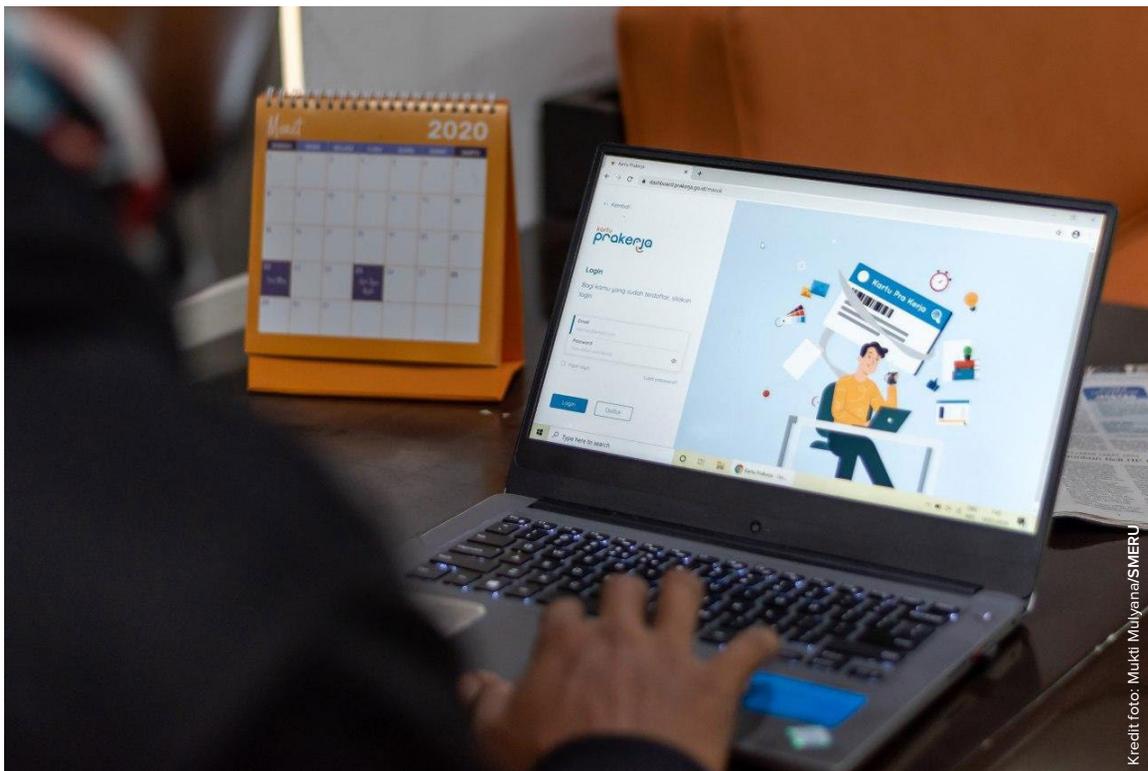
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Berikut adalah kesimpulan beserta implikasi kebijakan yang perlu diperhatikan agar program KP dapat menjangkau kelompok yang benar-benar membutuhkannya.

- Studi ini menemukan bahwa ada peserta program KP yang tidak tepat untuk mengikuti pelatihan tetapi sangat membutuhkan bansos untuk memenuhi kebutuhannya. Mereka sangat terdampak oleh pandemi COVID-19 sehingga berhak mendapatkan bansos tanpa perlu mengikuti pelatihan peningkatan kompetensi. Dalam situasi normal, kelompok ini mungkin tidak tergolong miskin sehingga tidak memenuhi kriteria sebagai penerima bansos reguler, seperti PKH. Namun, tingkat kerentanan yang tinggi membuat mereka sangat mudah jatuh miskin ketika ada guncangan ekonomi akibat bencana alam atau pandemi COVID-19 seperti yang terjadi saat ini. Mekanisme bansos bagi kelompok yang sangat rentan ini perlu segera disiapkan oleh pemerintah.
- Mayoritas peserta tidak memilih pelatihan secara saksama karena tidak mengetahui rencana kariernya. Oleh karena itu, pemerintah perlu menyediakan panduan dan asistensi bagi peserta pada situs web program KP. Panduan ini harus dibuat berdasarkan rencana karier peserta, bukan kategorisasi pelatihan seperti yang disediakan oleh delapan platform digital mitra program KP. Dari rencana karier tersebut, peserta dipandu untuk melihat pilihan kurikulum dan modul pelatihan yang tersedia pada berbagai platform dan vendor. Dengan demikian, peserta terbantu untuk memilih jenis pelatihan secara saksama.
- Kuatnya hubungan antara isu ketepatan sasaran, proses pemilihan pelatihan, dan persepsi tentang manfaat pelatihan menegaskan adanya urgensi untuk melakukan seleksi calon peserta pelatihan. Indikator-indikator yang dipakai dalam studi ini, seperti pengetahuan mengenai rencana karier dan pelatihan yang dibutuhkan, serta kuatnya motivasi untuk mengikuti pelatihan bisa dijadikan acuan dalam menyeleksi peserta. Pemilihan peserta yang tepat akan mengoptimalkan kemanfaatan program KP.

DAFTAR ACUAN

- Ashman, Rachel, Michael Robert Solomon, dan Julia Wolny (2015) 'An Old Moday for a New Age: Consumer Decision Making in Participatory Digital Culture.' *Journal of Customer Behaviour* 14 (2): 127–146. DOI: 10.1362/147539215X14373846805743.
- Bachtiar, Palmira Permata, Rendy Adriyan Diningrat, Ahmad Zuhdi Dwi Kusuma, dan Abella Diandra (2020) 'Mewujudkan Ekonomi Digital yang Inklusif.' *Catatan Kebijakan [dalam jaringan]* <https://smeru.or.id/sites/default/files/publication/pb_edi-in.pdf> [25 Juni 2020].
- CNBC Indonesia (2020a) 'Lho Kok Kartu Pra Kerja Belum Beres Juga?' *CNBC Indonesia* 12 Maret [dalam jaringan] <<https://www.cnbcindonesia.com/news/20200312153301-4-144411/lho-kok-kartu-pra-kerja-belum-beres-juga>> [25 Juni 2020].
- CNBC Indonesia (2020b) 'Jokowi: Kartu Prakerja itu Semi Bansos.' *CNBC Indonesia* 23 April [dalam jaringan] <<https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200422203628-37-153790/jokowi-kartu-prakerja-itu-semi-bansos>> [30 Juni 2020].
- Purbasari, Denni Puspa (2020) 'Kartu Prakerja: FAQ.' Paparan disampaikan pada webinar Kartu Prakerja: Teori, Kebijakan, dan Implementasinya, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada, 14 Juni 2020.



Kredit foto: Mukti Mulyana/SMERU

SMERU adalah sebuah lembaga penelitian independen yang melakukan penelitian dan pengkajian kebijakan publik secara profesional dan proaktif, serta menyediakan informasi akurat dan tepat waktu dengan analisis yang objektif mengenai berbagai masalah sosial-ekonomi dan kemiskinan yang dianggap mendesak dan penting bagi rakyat Indonesia.

-  smeru@smeru.or.id
-  www.smeru.or.id
-  The SMERU Research Institute
-  @SMERUInstitute
-  The SMERU Research Institute
-  The SMERU Research Institute
-  [smeru.institute](https://www.instagram.com/smeru.institute)

**The SMERU
Research Institute**

**Editor:
Wiwini Purbaningrum**

**Desain dan Tata Letak:
Novita Maizir**

©2020 SMERU

Catatan penelitian ini adalah salah satu produk rangkaian sembilan studi SMERU yang mengkaji kondisi sosial-ekonomi masyarakat di Indonesia di tengah pandemi COVID-19. #StudiCovid19SMERU

Temuan, pandangan, dan interpretasi dalam catatan penelitian ini merupakan tanggung jawab penulis dan tidak berhubungan dengan atau mewakili lembaga-lembaga yang mendanai kegiatan dan pelaporan The SMERU Research Institute.